

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hasil belajar dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam penentu memahami pemahaman para peserta didik. Ketika para peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut dapat memahami pembelajaran dengan baik. Sejalan dengan penjelasan di atas Sudjana (dalam Husamah dkk, 2018, hlm.19) menjelaskan “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Kemampuan yang didapat oleh peserta didik adalah sebagai akibat perbuatan belajar yang dapat diamati melalui penampilan peserta didik” (Gagne dan Briggs dalam Husamah dkk, 2018, hlm. 19). Serupa dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, bagi pendidik tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, bagi peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pembelajaran dan puncak proses pembelajaran”. Selanjutnya menurut Kunandar (2013, hlm. 62) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Pembahasan lebih lanjut dijelaskan oleh beberapa ahli yang menjelaskan 3 aspek hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pengertian kognitif (pengetahuan) menurut Bloom dalam Susanto (2013, hlm. 6) menyatakan bahwa “Kognitif merupakan kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pengetahuan menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru pada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan”.

Aspek Psikomotor (keterampilan) dijelaskan oleh Usman dan Setiawati dalam Susanti (2013, hlm.9 ) menyatakan bahwa “Keterampilan merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreativitasnya”. Aspek Sikap dijelaskan oleh Lange dalam Susanto (2013, hlm. 10) menyatakan bahwa “Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.

Ketiga aspek penilaian tersebut, aspek kognitif yang banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dan paling berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Dalam penilaian hasil belajar aspek kognitif, terdapat kategori nilai dari hasil belajar yang ditetapkan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik termasuk dalam kategori cukup atau tidak. Kriteria keberhasilan pembelajaran pada peserta didik sekolah dasar terbagi ke dalam lima rentang penilaian dari 10 – 100 yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang.

Namun yang menjadi permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik yang perlu diamati serta dikaji oleh guru, perlu suatu perubahan pola belajar yang akan menunjang peningkatan hasil belajar peserta didik, baik berupa model pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran maupun sarana dan prasarana guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil kajian dari jurnal Rahmasari (2016) dan Wau (2017) menyebutkan bahwa hasil belajar peserta didik terbilang rendah, hal tersebut terlihat dari tidak tercapainya kriteria belajar minimum (KBM), tetapi selalu berada di bawah kriteria belajar minimum (KBM). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar persentase hasil belajar peserta didik pada saat ini belum dapat mencapai kriteria belajar minimum (KBM) yang

dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu pembelajaran yang hanya bersifat mentransfer pengetahuan saja dari guru kepada peserta didik tanpa peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga peserta didik tidak dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya karena hanya menerima pengetahuan saja yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik tidak maksimal.

Berdasarkan hasil kajian dari Dede Dewantara (2016) dan Hadist Awalia Fauzia (2018) peneliti menerima informasi bahwa rata-rata penelitian dan jurnal tersebut diawali dengan permasalahan yang sama yakni banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Untuk mencapai nilai yang telah ditentukan tentunya harus meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga mampu mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Dalam kajian jurnal di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa para peneliti tersebut memilih mengganti cara mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pemilihan model tersebut karena pada pembelajaran tematik terpadu, siswa dominan ditugaskan untuk menyelesaikan masalah sendiri. Hal tersebut sangat cocok dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah yang mencakup beberapa metode pembelajaran, pembelajaran kooperatif, kontekstual, dan sebagainya. Karena itu dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran, dimana siswa dapat menyelesaikan masalah secara mandiri serta percaya diri. Hal ini diperkuat oleh Sebagaimana dikemukakan Widyanti, dkk (2017, hlm. 2) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi mampu menetralsir ketegangan yang terjadi dalam setiap masalah dan mampu menyelesaikannya”.

Hasil belajar dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menentukan tingkat pemahaman peserta didik. Apabila peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut dapat memahami pembelajaran dengan baik. Sebaliknya apabila hasil belajar yang didapat rendah maka peserta didik kurang dalam

memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Hamalik (Rusman, 2015, hlm. 67) yaitu “hasil belajar dilihat dari perubahan sudut pandang dan perubahan perilaku menjadi lebih baik”. Adapun, Dick dan Reiser (Rosidah, 2014, hlm. 26) mengemukakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, intelektual, keterampilan motorik dan sikap”. Selain dua pendapat di atas, Sujana (dalam Husamah dkk, 2018, hlm.19) mengemukakan “hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh atau dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar”. Berdasarkan tiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik, dimana kemampuan serta keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar. Seluruh aspek yang terdapat di dalam diri peserta didik dapat dikembangkan secara optimal.

Upaya yang dapat dijadikan solusi dalam permasalahan di atas yaitu, pendidik hendaknya mampu untuk lebih kreatif serta inovatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan proses belajar. Hal ini diperkuat oleh Rusman (2014, hlm.19) menyatakan “guru adalah pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, yaitu lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik, dan efektif dimana peserta didik dapat mengeksplorasi dan memperdalam keterampilan mereka”.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat, sebaiknya memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk memulai pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah. Dalam proses

pembelajaran, guru berperan membantu peserta didik mengeksplorasi pertanyaan yang diajukan, dan sekaligus mendorong peserta didik mencari informasi. Lebih jelasnya Nur (2015, hlm. 57) mengemukakan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dibagi menjadi lima tahap yaitu, “menghubungkan peserta didik dengan masalah, mengatur pembelajaran peserta didik, mendukung penelitian mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu salah satu model pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013, dan dianggap mampu memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, karena dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memberi judul “Analisis Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional.
2. Menurunnya hasil belajar peserta didik.
3. Peserta didik masih cenderung pasif dalam pembelajaran.
4. Banyak nilai peserta didik yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KBM).
5. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah karena kurangnya pemberian tugas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu masalah.
6. Peserta didik tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Peneliti membahas mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar.
3. Dengan hasil belajar melalui afektif, kognitif, dan psikomotorik.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil batasan masalah di atas, maka dapat kita rumuskan masalahnya menjadi dua yaitu rumusan masalah secara umum dan rumusan masalah secara khusus.

#### 1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar peserta didik?

#### 2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana konsep model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*?
- b. Bagaimana strategi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* agar hasil belajar peserta didik meningkat?
- c. Bagaimana hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning (PBL)*.
2. Untuk mengetahui strategi penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* agar hasil belajar peserta didik meningkat.
3. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning (PBL)*.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam menerapkan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik dalam mengetahui keadaan peserta didik dalam pembelajaran, khususnya untuk menambah ilmu tentang penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pendidik**

- 1) Mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

- 1) Meningkatnya hasil belajar peserta didik karena mampu mencari pengetahuan sendiri sehingga tidak bergantung kepada pendidik.
- 2) Dapat meningkatkan rasa percaya diri serta hasil belajar dalam pembelajaran tematik meningkat.

#### **c. Bagi Sekolah**

- 1) Meningkatnya kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi pendidik serta peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

#### **d. Bagi Peneliti**

- 1) Menambah pengalaman dalam berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilai pembelajaran.
- 2) Mendapatkan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

## G. Definisi Variabel

### 1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Arends (dalam Wulandari, 2013 hlm.3) bahwa PBL merupakan suatu pembelajaran yang didasari dengan menyajikan sebuah permasalahan yang nyata dan memiliki kebermaknaan bagi peserta didik. Di pihak lain, Marhaeni, 2013 dalam (paramartha, dkk 2016 hlm. 3) menjelaskan bahwa model PBL merupakan model yang didasarkan pada paham konstruktivistik yang menyediakan partisipasi peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah nyata. Adapun pendapat Nafiah (2014, hlm. 130) menyebutkan bahwa model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang mampu menyediakan lingkungan belajar sebagai pendukung untuk membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. PBL dilatarbelakangi dengan adanya suatu permasalahan yang dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik sehingga akan membuat mereka tertarik untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah tersebut.

Sintaks dalam metode pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut menurut Vera dan Wardani (2018, hlm. 38) yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme yang menyajikan masalah nyata yang melibatkan peserta didik untuk aktif

dalam menyelesaikan suatu masalah. Model *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar diartikan sebagai berbagai kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar. begitu pun dengan pendapat Sudjana (2016, hlm. 22) yang mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah beragam kompetensi dan penguasaan yang telah peserta didik miliki setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pendapat Sudjana, Susanto (2013, hlm. 5) mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu transformasi yang timbul pada peserta didik mencakup pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diperolehnya sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar. sedangkan menurut Suprijono, 2012 (dalam Widodo dan Widayanti, 2013 hlm. 34) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan berbagai bentuk aktivitas nilai, pemahaman, persepsi, serta keterampilan.

Dalam penilaian hasil belajar ranah kognitif, terdapat kategori nilai dari hasil belajar yang ditetapkan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik termasuk dalam kategori baik atau tidak baik. Kriteria keberhasilan pembelajaran pada peserta didik sekolah dasar dinyatakan dalam skor harian yang terbagi ke dalam lima rentang skor dari 10 – 100 yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Seperti tampak pada tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1**

### **Kategori Nilai dan Hasil Belajar**

Kategori	Nilai
Sangat baik	85 – 100
Baik	70 – 84
Cukup	55 – 69
Kurang	40 – 54

Sangat kurang	<40
---------------	-----

Sumber: Arikunto (2010, hlm. 245)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dicapai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran dan dijumlahkan dalam bentuk skor (angka) seperti tampak pada tabel 1.1 di atas.

## **H. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka**

### **1. Model Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Proses pembelajaran membutuhkan suatu strategi yang dapat menunjang suasana belajar yang menyenangkan, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik, bervariasi, serta sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi ini diharapkan terciptanya suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kondusif sehingga peserta didik tidak mudah merasa jenuh ketika proses belajar mengajar berlangsung serta dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Suherti dan Rohimah (2016, hlm. 1) menyatakan “model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang di dalamnya terdapat sintaks atau fase-fase pembelajaran.” Sejalan dengan itu, Karwati dan Juni (2014, hlm. 247) mengemukakan “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.”

Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dirancang oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2015, hlm. 202) yang menyatakan “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang

bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain.” kemudian Sani (2014, Al-Tabany (2015, hlm. 22) menyatakan “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran yang termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pedoman bagi pendidik dalam menyusun prosedur pembelajaran secara sistematis yang didalamnya terdapat bahan-bahan ajar yang sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang bersumber dari masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2014, hlm. 29) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar”. Bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Permasalahan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah yang diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan permasalahan yang harus dipecahkan.

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2016, hlm. 241) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau yang biasa disebut model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk mendorong peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk belajar bagaimana belajar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan pemecahan

masalah. Disisi lain, Wina Sanjaya (2010, hlm. 214-216) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah “Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah secara ilmiah”. *Problem Based Learning* (PBL) adalah masalah yang terbuka. Artinya, jawaban atas permasalahan tersebut belum pasti, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan menganalisis data untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi pembelajaran yang disebabkan oleh masalah. Dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu berfikir ketika memecahkan masalah secara individu atau kelompok, dan guru bertanggung jawab untuk mengawasi proses diskusi, sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan salah satu bagian yang tidak akan terlepas dari proses pembelajaran. Hasil belajar erat kaitannya dengan kemampuan yang telah dicapai oleh siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Rusman 2015 (dalam Maryati, 2019 hlm. 188) adalah beragam kecakapan yang telah siswa miliki akibat dari adanya pengalaman yang didapat pada segi kognitif, afektif serta psikomotor. Di lain pihak, Dimiyati dan Mudjiono (dalam Wulandari, 2013 hlm. 183) mengungkapkan hasil belajar adalah tingkatan keefektifan yang bisa diraih siswa yang didasarkan pada pengalaman yang didapat selepas mengikuti kegiatan evaluasi berbentuk tes yang senantiasa terwujud dalam bentuk nilai yang mengakibatkan timbulnya transformasi kognitif, afektif dan psikomotor. Berbeda dengan pendapat di atas, Suprijono, 2012 (dalam Widodo dan Widayanti, 2013 hlm. 34) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan berbagai bentuk aktivitas, nilai, pemahaman, persepsi serta keterampilan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana (2016, hlm. 22) juga mendefinisikan bahwa beragam kompetensi dan penguasaan yang telah

siswa miliki setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diperolehnya sebagai hasil dari mengikuti kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sudijono, 2012 (dalam Sutrisno, 2016 hlm. 114) hasil belajar merupakan suatu kegiatan evaluasi yang mampu mengungkap segi proses berpikir serta segi kejiwaan lainnya seperti segi nilai maupun sikap dan segi keterampilan yang berada pada diri setiap siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang biasanya diwujudkan dalam bentuk perubahan baik pada aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan penelitian**

Jenis penelitian yang dipilih dalam analisis ini yaitu Studi Kepustakaan. Studi Kepustakaan adalah serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui berbagai informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nazir (2013, hlm. 93) yang menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Selanjutnya menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) menyatakan “Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah”. Sejalan dengan para ahli di atas, Surwono dalam Mirzaqon. T,

dan Purwoko (2017, hlm. 78) menyatakan bahwa “Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kepustakaan adalah penelitian yang mengkaji buku, teori ilmiah, jurnal ilmiah. Lalu merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pernyataan penelitian yang dirumuskan. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur dari data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dari penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah konsep untuk meneliti yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luar hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Lebih jelas pendekatan deskriptif dikemukakan oleh Sudjana (2011, hlm. 64) yang mendefinisikan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2015, hlm. 53) menyatakan bahwa “Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pendekatan deskriptif merupakan pemecahan masalah yang dalam pemecahannya membutuhkan data-data atau sumber untuk menjawab sebuah masalah tanpa membandingkan dan menghubungkan suatu variabel dengan variabel lainnya.

### 3. Sumber Data

Sumber data diperlukan untuk menunjang proses penelitian yang akan dilakukan. Dalam analisis ini sumber data yang diambil ialah:

#### a. Data Primer

Data primer sesuai dengan istilahnya yaitu data utama atau data yang pokok dalam penelitian, data tersebut ialah data yang di ambil dari jurnal dan hasil penelitian sebagai rujukan atau acuan untuk memperoleh data dan informasi utama. Dalam penelitian Studi Kepustakaan, peneliti menganalisa beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan seperti buku dan jurnal. Data yang berkaitan tersebut yaitu hasil penelitian tentang penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data penunjang dari data primer seperti jurnal-jurnal yang tidak terlalu percis tapi terdapat kaitannya dengan judul penelitian. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu dan buku. Data sekunder dalam analisis ini yaitu: teori-teori pendidikan, jurnal pendidikan, buku dan jurnal mengenai *Problem Based Learning* dan hasil belajar.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017, hlm. 137) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian disamping kualitas instrumen penelitian”. Maksud dari pengumpulan data ini yaitu cara bagaimana peneliti mengambil data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun bentuk pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap jurnal-jurnal yang diperoleh meliputi kejelasan makna antara satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir jurnal-jurnal yang diperoleh sesuai dengan kerangka yang diperlukan.
- c. *Finding*, yaitu menganalisis secara lanjut terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang ditentukan sehingga dapat ditarik

kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

## **5. Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data setelah seluruh data diperoleh. Sejalan dengan pendapat Wijaya (2018, hlm. 52) bahwa analisis data merupakan langkah untuk menemukan dan mengurutkan data secara sistematis. Adapun Sugiyono (2017, hlm.232) menyatakan “analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah memperoleh seluruh data dari seluruh responden dan sumber data lainnya”. Selain itu, Hutagalung (2017, hlm. 71) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu cara untuk mencari untuk dituangkan dalam suatu pembahasan temuan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengelola data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan melalui mengorganisasikannya ke dalam kategori, hingga membuat kesimpulan. Adapun analisis data yang digunakan oleh peneliti, adalah proses analisis melalui kajian sebagai berikut:

### **a. Deduktif**

Metode deduktif ini adalah proses pengolahan data yang menyimpang dari suatu teori dan kemudian dibuktikan dengan penyelidikan fakta. Metode deduktif ini merupakan proses analisis data, dimulai dari teori yang abstrak kemudian mentransformasikannya ke dalam hal-hal yang konkrit. Peneliti juga harus menguasai ilmunya sendiri. Menurut Noor (2011, hlm. 16) metode deduktif adalah “proses menurunkan pembenaran atau menguji hipotesis berdasarkan data empiris”. Sementara itu, Yaniawati (2020, hlm. 22) menjelaskan bahwa analisis data deduktif adalah sejenis pemikiran yang menyimpang dari berbagai fakta umum dan kemudian dapat menarik kesimpulan khusus.

### **b. Induktif**

Metode induktif ini adalah proses pengolahan data yang diawali dengan penemuan fakta yang didukung oleh teori. Peneliti harus

mampu melihat, memilih dan menentukan fakta yang relevan. Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm.75) menjelaskan bahwa induktif adalah metode yang dimulai dari suatu fenomena dan kemudian menarik kesimpulan umum. Sejalan dengan pendapat di atas, Winarso (2014, hlm 100) mengemukakan bahwa “metode induktif adalah metode yang dimulai dengan menghadirkan situasi tertentu, yang kemudian dapat digunakan sebagai kesimpulan”. Sedangkan menurut Yaniawati (2020, hlm. 22) analisis data induktif merupakan pengambilan sebuah konklusi dari situasi yang konkrit mendekati pada hal-hal yang abstrak, atau disebut dari pengertian khusus menuju pengertian yang bersifat umum.

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan induktif adalah pendekatan yang berawal dari fenomena khusus menuju fenomena yang bersifat umum yang disimpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan menentukan fakta atau fenomena yang kemudian ditetapkan sebagai rumusan masalah.

#### **c. Interpretatif**

Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan penjelasan mengenai suatu peristiwa dengan menggunakan penafsiran, yaitu dengan mengkaji berbagai teori. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muslim (2016, hlm. 77) pendekatan penelitian interpretatif adalah suatu pendekatan yang berasal dari upaya dalam mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial maupun budaya yang berdasar pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

#### **d. Komparatif**

Penelitian komparatif adalah suatu proses dalam suatu penelitian dengan membandingkan antara dua kelompok atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamdi dan Bahrudin (2014, hlm. 7) bahwa penelitian komparatif merupakan suatu jenis penelitian deskriptif dengan tujuan mencari

jawaban mendasar mengenai sebab-akibat dengan melakukan analisis faktor-faktor penyebab terjadi atau munculnya suatu fenomena.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Bagian ini memuat sistematika pembahasan, yang membentuk sebuah kerangka utuh, seperti dibawah ini.

Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Bab II kajian untuk masalah satu, kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke satu yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke satu.

Bab III bagian ini membahas mengenai kajian untuk masalah dua. Kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah kedua yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah kedua.

Bab IV terdiri dari kajian untuk masalah ketiga. Kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke tiga yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan ke tiga.

Bab V Penutup, Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Memuat uraian kesimpulan penelitian dan saran peneliti mengenai objek yang telah diteliti.

Daftar Pustaka adalah daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.